

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius. Masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor gizi. Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik (Muaris di dalam Indriati R dkk, 2016:48).

Stunting adalah suatu kondisi status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Dikatakan oleh WHO stunting dikondisikan dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD). Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting. (Astari dkk, 2005)

Berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, bayi usia di bawah lima tahun (balita) yang mengalami masalah gizi pada 2017 mencapai 17,8%, sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari Balita yang mengalami gizi buruk 3,8% dan 14% gizi kurang. Menurut status gizi berdasarkan indeks Tinggi Badan terhadap Usia (TB/U), Balita Indonesia yang mengalami stunting/kerdil pada tahun lalu mencapai 29,6%. Angka ini lebih tinggi dari tahun

sebelumnya. Dengan rincian 9,8% bayi dengan usia 0-59 bulan tersebut masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Sedangkan menurut indeks Berat Badan terhadap Usia (BB/U) sebanyak 9,5% Balita masuk kategori kurus dan turun dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan Balita yang mengalami kegemukan (obesitas) mencapai 4,6%, juga lebih rendah dari tahun sebelumnya. (PSG KEMENKES, 2017)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Dibanding hasil Riskesdas 2013, bayi yang mengalami masalah gizi turun seperti terlihat pada grafik di bawah ini. Sementara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019, bayi yang mengalami masalah gizi ditargetkan turun menjadi 17%. Adapun prevalensi balita yang mengalami stunting (tinggi badan di bawah standar menurut usia) sebesar 30,8%, turun dibanding hasil Riskesdas 2013 sebesar 37,2%. (Riskesdas, 2018)

Pada tahun 2019 Menteri Kesehatan, Nila F. Moeloek mengumumkan angka stunting di Indonesia tahun ini sebesar 27,67%. Menkes berharap angka stunting dapat terus turun 3 persen setiap tahun, sehingga target 19% pada tahun 2024 dapat tercapai. (Litbangkes Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018, prevalensi stunting balita umur 0 sampai 59 bulan di Jatim mencapai 32,81 persen.

Angka ini lebih tinggi dari prevalensi stunting nasional yakni sebesar 30,8 persen.

Menurut data yang diperoleh dari puskesmas Dinoyo pada bulan Agustus 2019 yang tergolong sangat pendek berjumlah 201 anak yang tersebar di beberapa posyandu.

Usia di bawah lima tahun merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan risiko penyakit degeneratif serta penurunan produktivitas di masa mendatang. (Astari dkk,2006)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makan seseorang adalah pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan,

pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, asupan makan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang juga dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut. (Puspasari dan Andriani, 2017)

Dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola pemberian MP-ASI setelah diberikan pendidikan kesehatan pada ibu dengan balita stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimanakah pola pemberian MP-ASI setelah diberikan pendidikan kesehatan pada ibu dengan balita stunting di wilayah kerja puskesmas Dinoyo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pola pemberian MP-ASI setelah diberikan pendidikan kesehatan pada ibu dengan balita stunting di wilayah kerja puskesmas Dinoyo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan
2. Mengidentifikasi pola makan balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

3. Mengidentifikasi status gizi balita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan
4. Menganalisis perubahan pola pemberian MP-ASI dan status gizi balita setelah diberikan pendidikan kesehatan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat bagi responden

- a. Ibu balita

Memberikan informasi bagi ibu mengenai pemenuhan gizi pada balita dalam upaya penanggulangan stunting

- b. Balita

Balita mendapatkan pemenuhan gizi yang optimal dan masalah gizinya bisa teratasi.

2. Manfaat bagi puskesmas

Sebagai bahan masukan atau referensi kepada pihak puskesmas dalam penyediaan informasi tentang gizi pada balita sebagai upaya pencegahan stunting

3. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kebutuhan gizi pada balita dalam penanganan stunting.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya